

NILAI HASIL BELAJAR, EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PELATIHAN DASAR FUNGSIONAL PENYULUH PERTANIAN TERAMPIL

THE VALUE OF LEARNING OUTCOMES, EFFECTIVENESS, AND EFFICIENCY OF FUNCTIONAL BASIC TRAINING FOR SKILLED AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS

Munanto Haris

Balai Besar Pelatihan Pertanian Jl. Ketindan No.1 Lawang, Malang

e-mail: munantoharis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan fokus: (1) korelasi karakteristik individu peserta terhadap rerata nilai hasil belajar; (2) efektivitas hasil belajar dengan kategori sangat efektif, efektif, dan kurang efektif. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survey. Sumber informasi adalah penyuluh pertanian peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil bagi CPNS dari THL tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin dan wilayah asal peserta pelatihan memiliki hubungan dengan rerata kenaikan hasil belajar; tidak terdapatnya hubungan antara tingkat pendidikan dengan rerata kenaikan nilai hasil belajar; penyelenggaraan Pelatihan yang dilaksanakan di Jawa Timur memperoleh rerata nilai tingkat efektivitas sebesar 97,13 % sedangkan rerata nilai tingkat efisiensi tertinggi sebesar 88,01 %.

Kata kunci : Efektivitas, Hasil belajar, pelatihan fungsional

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence learning outcomes with a focus: (1) correlation of individual characteristics of participants to the average value of learning outcomes; (2) the effectiveness of learning outcomes by category is very effective, effective, and less effective. The study was conducted through a descriptive qualitative approach with a survey method. The source of information is the agricultural extension trainer for the functional training of skilled agricultural extension workers for CPNS from THL in 2018. The results of the study show that the factors of age, gender and area of origin of the trainees have a relationship with the average increase in learning outcomes; there is no relationship between the level of education with the average increase in the value of learning outcomes; the implementation of the Training held in East Java obtained an average value of effectiveness level of 97.13% while the highest average efficiency level was 88.01%.

Keywords: Effectiveness, learning outcomes, functional training

PENDAHULUAN

Penyuluh Pertanian merupakan aparatur sipil negara yang memiliki tugas

pokok dan fungsi melakukan kegiatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan diisyaratkan bahwa pekerjaan Penyuluh Pertanian merupakan sebuah profesi yang

membutuhkan keahlian khusus yang dihasilkan dari proses pendidikan profesi, pelatihan profesi dan/atau pengalaman kerja, dandibuktikan dengan Sertifikat Profesi Penyuluh Pertanian dan memperoleh *rewards*

Menurut Slamet (2001), tenaga penyuluh profesional dan semi profesional masih sangat terbatas jumlahnya. Pendapat ini didukung oleh Tjitropranoto (2005) yang mengungkapkan bahwa penyuluh pertanian tidak mampu bahkan tidak sempat mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai pejabat fungsional penyuluh karena banyaknya kegiatan yang ditetapkan atasannya, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan tugas sebagai penyuluh pertanian profesional. Krisis ketenagaan Penyuluh Pertanian PNS sudah mulai menjadi pemikiran berbagai pihak yang memiliki kepedulian pada dunia kepenyuluhan. Pengangkatan tenaga harian lepas – tenaga bantu penyuluh pertanian (THL-TBPP) sebanyak 6.074 menjadi solusi dari amanah UU SP3K tahun 2016, dan eksekusi dari kebijakan yang diambil adalah aparatur sipil negara (ASN) fungsional penyuluh pertanian asal THL-TBPP diwajibkan untuk mengikuti pelatihan dasar fungsional.

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan tahun 2018, memperoleh amanah untuk meningkatkan kompetensi 638 penyuluh pertanian melalui pelaksanaan pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil maupun ahli. Pelatihan ini tidak saja memberikan pengakuan atas profesi yang disandang tetapi juga menjadi prasyarat bagi pengembangan karier dimasa depan seorang penyuluh pertanian ASN. Dari 638 penyuluh pertanian yang menjadi tanggung jawab BBPP Ketindan 405 diantaranya merupakan penyuluh pertanian terampil, yang terbagi ke dalam 5 provinsi sebagai wilayah kerja balai. Pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil bagi CPNS dari THL ini dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme dan memberikan wawasan berfikir komprehensif.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian bagi CPNS dari THL jenjang Terampil yang berlangsung selama tahun 2018. Data yang diinput merupakan data primer yang berasal dari keseluruhan peserta jenjang penyuluh pertanian terampil sejumlah 405 peserta untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Adapun variabel bebas pada karakteristik individu (X) untuk mengetahui Rerata Kenaikan Nilai Hasil Belajar (Y) terdiri dari Usia peserta (X1); Jenis Kelamin (X2); Tingkat Pendidikan (X3) dan Asal Wilayah Peserta Pelatihan (X4), dengan menggunakan instrumen tes awal dan tes akhir.

Adapun variabel bebas untuk mengetahui tingkat efektivitas penyelenggaraan pelatihan (Y) terdiri dari rerata daily mood (X1) dan rerata nilai kepuasan peserta (X2) per angkatan.

Adapun variabel bebas untuk mengetahui tingkat efisiensi penyelenggaraan pelatihan (Y) terdiri dari rerata penilaian fasilitator (X1), perilaku peserta (X2) dan tingkat pemahaman terhadap substansi pembelajaran (X3).

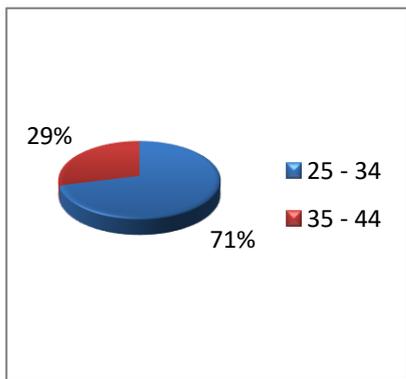
Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif dan korelasi faktorial dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 18 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Peserta Pelatihan

Usia Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan adalah tenaga harian lepas tenaga bantu penyuluh pertanian yang direkrut oleh Kementerian Pertanian tahun 2007, 2008, dan 2009. Data yang diperoleh berdasarkan usia dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 1.

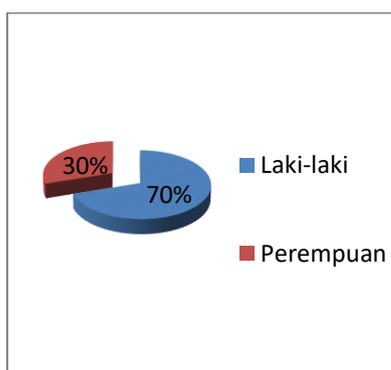


Gambar 1. Komposisi Peserta Pelatihan Berdasarkan Interval Usia

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 288 peserta atau 71,11 % berusia dengan interval 25 – 34 tahun sedangkan 28,89 % berada di usia interval 35 hingga 44 tahun. Peserta pelatihan dengan usia termuda (rendah) yaitu 27 tahun dan usia tertua (tinggi) pada usia 37 tahun dan rerata usia peserta berada pada usia 32 tahun.

Jenis Kelamin

Dari seluruh peserta pelatihan, komposisi peserta berdasarkan jenis kelamin laki-laki menempati urutan pertama dengan prosentase sebesar 69,88 % sedangkan perempuan sebanyak 30,12 %, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Komposisi Peserta Pelatihan Berdasarkan Jenis Kelamin

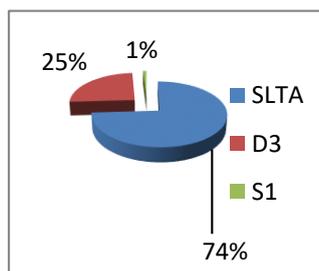
Gambar 2 menunjukkan bahwa profesi penyuluh pertanian masih didominasi oleh laki-laki, hal ini sejalan dengan pendapat Coate dan Frey (2000) dalam 12 | Jurnal Agriekstensia Vol. 17 No. 1 Juli 2018

Normadewi B (2012) yang menyatakan, terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi.

Pendekatan struktural menyatakan bahwa bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik laki-laki maupun perempuan di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil bagi CPNS dari THL mulai dari tingkat pendidikan tingkat menengah atas (SLTA) hingga strata 1 dengan rincian seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Komposisi Peserta Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian jenjang terampil didominasi oleh peserta dengan tingkat pendidikan menengah atas sebanyak 300 peserta atau sebesar 74,07 %, selanjutnya

diikuti jenjang pendidikan diploma III sebanyak 101 orang atau sebesar 24,94 % dan terakhir adalah jenjang pendidikan strata 1 sebanyak 4 peserta atau sebesar 0,99 %.

Asal Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil bagi CPNS dari THL tahun 2018, berasal dari 5 wilayah kerja Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan, yaitu melingkupi provinsi Bali, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun sebaran peserta berdasarkan asal provinsi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Komposisi Peserta Berdasarkan Asal Wilayah Kerja Balai

Grafik 4 menunjukkan bahwa peserta pelatihan terbanyak berasal dari provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 34,81 %, diikuti asal peserta dari Provinsi Jawa Timur sebesar 33,58 %, Provinsi Jawa Tengah sebesar 22,96 %, Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,93 % dan terakhir peserta berasal dari provinsi Bali sebesar 2,72 %.

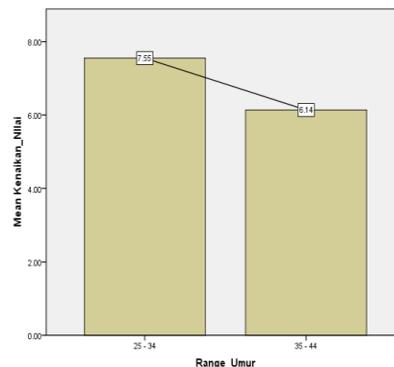
Hubungan Karakteristik Individu Peserta Pelatihan Terhadap Rerata Kenaikan Hasil Belajar

Aspek Usia Peserta Pelatihan

Interval usia peserta yang dibagi kedalam 2 kelompok yaitu kelompok pertama antara 25 hingga 34 dan kelompok

kedua antara 35 hingga 44. Hasil analisa menunjukkan bahwa rerata kenaikan nilai hasil belajar tertinggi terdapat pada point 7,55 dihasilkan oleh kelompok usia pertama, sedangkan rerata kenaikan nilai hasil belajar terendah dengan point 6,14 dihasilkan oleh kelompok usia kedua, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5 menunjukkan bahwa faktor usia berhubungan dengan rerata kenaikan hasil belajar peserta pelatihan, hal ini sesuai dengan pendapat Richardson (1994) bahwa usia seseorang diduga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Mahasiswa yang berusia lebih tua sering dikatakan mengalami penurunan dalam hal basic skills yang diperlukan untuk belajar efektif pada tingkat pendidikan tinggi atau mengalami *age-related intellectual deficits*, oleh karena itu, mahasiswa yang usianya lebih tua diduga mempunyai prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang lebih muda.

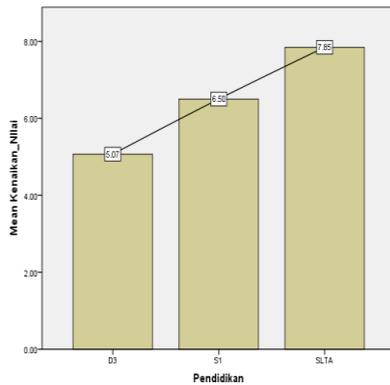


Gambar 5. Grafik Hubungan Faktor Usia terhadap Rerata Kenaikan Nilai Hasil Belajar

Aspek Pendidikan Peserta Pelatihan

Tiga jenjang pendidikan yang ada pada peserta pelatihan, yaitu tingkat SLTA, Diploma III dan Strata I. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata kenaikan nilai hasil belajar tertinggi memperoleh point 7,85 diperoleh peserta yang berpendidikan SLTA, sedangkan rerata kenaikan nilai hasil belajar terendah dengan point 5,07 diperoleh peserta yang berpendidikan Diploma III. Adapun selengkapnya hubungan pendidikan dengan

rerata kenaikan nilai hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 6.

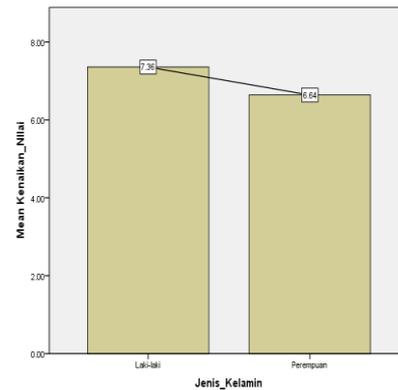


Gambar 6. Grafik Hubungan Pendidikan terhadap Rerata Nilai Hasil Belajar

Gambar di atas menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap rerata kenaikan nilai hasil belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Trail, et. Al (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Impact of Field of Study, College and Year on Calculation of Cumulative Grade Point Average*” menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan memberikan pengaruh kecil terhadap kinerja akademik siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan hanya berpengaruh sebesar 1,5% terhadap kinerja akademik, berbeda dengan pendapat Zamboanga, et.al. (2007) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dan keikutsertaan kursus secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam kinerja akademik dalam menghadapi ujian.

Aspek Gender/Jenis Kelamin Peserta Pelatihan

Jenis kelamin laki-laki mendominasi peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil bagi CPNS dari THL 2018, hasil analisis menunjukkan bahwa rerata kenaikan nilai hasil belajar tertinggi dengan point sebesar 7,36 diperoleh peserta yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan rerata kenaikan nilai hasil belajar terendah dengan point 6,64 diperoleh peserta yang berjenis kelamin perempuan. Adapun hubungan antara jenis kelamin peserta dengan rerata kenaikan nilai hasil belajar peserta dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Hubungan Antara Jenis Kelamin Peserta Dengan Rerata Kenaikan Nilai Hasil Belajar Peserta

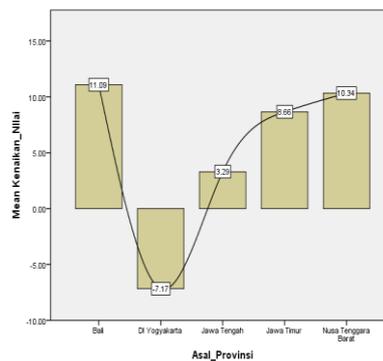
Sebagian besar penelitian yang menguji pengaruh gender terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih bagus daripada laki-laki. Penjelasan teoritis mengenai hal ini antara lain karena setelah zaman emansipasi, pendidikan merupakan kunci utama kemajuan, pemberdayaan dan kebebasan bagi kaum perempuan. Selain itu, perempuan dikenal cenderung lebih tekun dalam belajar dan rajin terlibat dalam kegiatan kampus yang menunjang proses belajar, sedangkan laki-laki lebih menyukai kegiatan kampus yang bersifat refreshing dan olah raga. (Chafetz; serta Kuh, Hu, dan Vesper dalam Chee, Pino dan Smith, 2005). Menurut Chodorow dan Gilligan dalam Chee, Pino dan Smith (2005), perempuan juga mempunyai sifat alami berupa kecenderungan untuk terlibat dan terpengaruh dalam hubungan sosial, sehingga dalam hal belajar mereka merasa mempunyai kewajiban dan tanggung jawab meningkatkan prestasinya untuk memenuhi harapan keluarga, guru dan teman-teman di sekitarnya, sedangkan laki-laki cenderung merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi hanya untuk kepentingannya sendiri, sehingga usaha yang dilakukan oleh perempuan biasanya lebih sungguh-sungguh. Jadi, prestasi belajar perempuan yang lebih tinggi dimungkinkan merupakan manfaat yang diperoleh dari hubungan sosial mereka yang berkontribusi untuk menanamkan perilaku belajar yang baik dan memberikan

sanksi sosial apabila mereka tidak melaksanakan tugas belajarnya dengan baik.

Aspek Wilayah Asal Peserta Pelatihan

Pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil bagi CPNS dari THL tahun 2018 berasal dari 5 wilayah kerja Balai Besar Pelatihan Pertanian, adapun rerata kenaikan nilai hasil belajar berdasarkan asal peserta dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 8 menunjukkan bahwa peserta pelatihan asal provinsi Bali memperoleh rerata kenaikan nilai hasil belajar tertinggi, diikuti oleh propinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan terakhir adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian Indriyani, R (2014) menyatakan bahwa tempat tinggal memberikan nilai signifikan sebesar 0,040 (<0,05) yang menunjukkan bahwa tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada tempat tinggal mempunyai pengaruh yang konsisten terhadap prestasi belajar, hal ini juga sejalan dengan pendapat Nurdin (2005) dalam Indriyani R (2014), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Faktor-faktor tersebut antara lain: a. Faktor Internal, yaitu 15social yang berasal dari dalam diri individu antara lain: 1) Kondisi fisiologis (jasmani). 2) Kondisi psikologis, hal ini meliputi bakat, minat, motivasi, sikap, intelektual mahasiswa. B. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu antara lain: 1) Lingkungan sosial (teman, guru, keluarga, masyarakat). 2) Lingkungan fisik (sekolah, sarana prasarana, tempat tinggal: rumah, asrama, kos). Hal lain yang sejalan dengan hasil kajian ini adalah pendapat Jananti, N (2014) yang menyatakan bahwa hasil analisis deskriptif kepercayaan diri siswa baik, budaya lokal sangat baik, pendidikan agama baik. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan terdapat pengaruh budaya lokal terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa (10,50%).

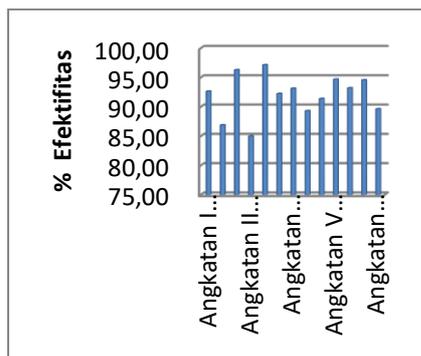


Gambar 8. Grafik Hubungan Wilayah Asal Peserta Pelatihan terhadap Rerata Kenaikan Nilai Hasil Belajar

Tingkat Efektivitas Penyelenggaraan Pelatihan.

Tingkat Efektivitas Penyelenggaraan Pelatihan diperoleh dari aspek kepuasan dan suasana hati yang menunjukkan hasil yaitu peserta menyatakan “sangat puas” dengan nilai rata-rata sebesar 95,59%. Nilai terendah dengan nilai 84,62 dicapai oleh Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh Terampil Bagi CPNS dari THL Angkatan II NTB sedangkan nilai tertinggi dengan nilai 102,39 dicapai oleh Pelatihan Dasar Fungsional Bagi Penyuluh Pertanian Terampil Bagi CPNS dari THL Angkatan VI Jawa Timur.

Hasil analysis melalui pendekatan SPSS Versi 18 for Windows diperoleh rerata tingkat efektivitas pada 13 angkatan pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil sebesar 92 % dan dalam hal ini termasuk kategori sangat efektif. Dari rerata tersebut 4 angkatan diantaranya masuk kategori efektif dengan range nilai 84,98 % sampai dengan 89,30 %, sedangkan 9 lainnya masuk dalam kategori sangat efektif dengan range 91,39 % hingga 97,13 %. Adapun hasil lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Tingkat Efektivitas Penyelenggaraan Pelatihan

Gambar 9 menunjukkan bahwa 8 angkatan pelatihan yang diselenggarakan di Jawa Timur diperoleh rerata 88,89 % sangat efektif, sedangkan pelaksanaan diluar Jawa Timur (NTB) memperoleh rerata 60 % efektif. Hal ini sebabkan suasana hati dan kepuasan dalam proses pembelajaran, hal ini sependapat dengan pernyataan Hutabarat (dalam Martinis, 2011) bahwa lingkungan belajar ialah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Begitu juga Nasution (1993), (dalam Martinis, 2011) menyatakan bahwa lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Menurut Dunn dan Dunn (dalam Martinis, 2011) dinyatakan bahwa kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, pencerapan, dan penerimaan informasi. Senada dengan hal di atas Rachman (dalam Martinis, 2011) menyatakan lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Selain itu pendapat Latifah, N (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dan bermakna merupakan proses belajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai capai, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif dan bermakna mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutuserta dapat memberikan perubahan

perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Tingkat Efisiensi Penyelenggaraan Pelatihan

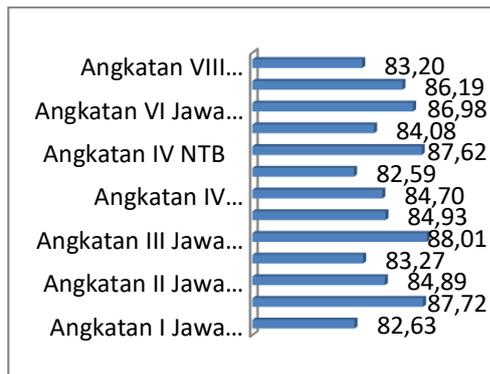
Tingkat Efisiensi Penyelenggaraan Pelatihan dianalisis berdasarkan aspek penilaian fasilitator atau Widyaiswara, aspek perilaku dan aspek pemahaman peserta pelatihan.

Aspek penilaian fasilitator atau widyaiswara diperoleh nilai rata-rata 4,60 atau 92,05% dan nilai ini menunjukkan performansi widyaiswara masuk dalam kategori sangat baik.

Aspek perilaku peserta pelatihan diperoleh nilai terendah sebesar 78,84 dicapai oleh Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh Terampil Bagi CPNS dari THL Angkatan III NTB, sedangkan nilai tertinggi sebesar 84,94 dicapai oleh Pelatihan Dasar Fungsional Bagi Penyuluh Pertanian Terampil Bagi CPNS dari THL Angkatan V.

Aspek penguasaan/pemahaman materi rata-rata menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan peserta menyatakan “menguasai” yaitu dengan nilai rata-rata 3,93 atau sebesar 78,58%.

Hasil analisis hubungan fasilitator/widyaiswara, penguasaan/pemahaman peserta pada kurikulum yang disampaikan dan perilaku peserta terhadap tingkat efisiensi menunjukkan bahwa keseluruhan pelatihan (13 angkatan) sangat efisien dengan range mulai dari 82,59 % hingga 88,01 %. Adapun selengkapnya hasil analisis tingkat efisiensi penyelenggaraan pelatihan per angkatan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik Prosentase Tingkat Efisiensi Per Angkatan Pelatihan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara performansi fasilitator, pemahaman serta perilaku peserta terhadap tingkat efisiensi, dengan tingkat efisiensi tertinggi diperoleh pada pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian terampil angkatan III di Jawa Timur sebesar 88,01 dan tingkat efisiensi terendah diperoleh oleh pelatihan pada angkatan V yang diselenggarakan di Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan nilai sebesar 82,59. Ketiga aspek sebagai variabel bebas yang digunakan sependapat dengan pernyataan Puspita,E (2013) bahwa bagi suatu lembaga pendidikan, pengertian efisiensi tersebut tampaknya mengarah pada efisiensi yang memberikan arti peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Hal ini karena dalam proses belajar mengajar yang mementingkan hubungan peserta didik dan guru, guru menjadi pihak yang aktif, dimana efisiensi merupakan sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Ada dua macam efisiensi belajar yang dapat dicapai siswa yaitu: efisiensi usaha belajar dan efisiensi hasil belajar. Selain itu terdapat tiga faktor yang menjadi penunjang efisiensi dalam proses pembelajaran, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan materi pelajaran serta pendekatan belajar.

KESIMPULAN

1. Aspek Usia, jenis kelamin dan asal peserta pelatihan mempunyai korelasi

terhadap rerata kenaikan nilai hasil belajar;

2. Tidak terdapatnya korelasi jenjang pendidikan terhadap rerata kenaikan nilai hasil belajar;
3. Suasana hati, kepuasan berlatih, performansi fasilitator/Widyaiswara, pemahaman/penguasaan dan perilaku memiliki korelasi atas perolehan rerata nilai tingkat efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Jananti, N, 2014. *Pengaruh Kepercayaan Diri, Budaya Lokal Dan Pendidikan Agama Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Demak Tahun Ajaran 2013/2014*. *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 3 No. 2.
- Latifah,N. 2012. *Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. <http://www.academia.edu>. diakses pada 12 Februari 2019.
- Martinis, 2011. *Lingkungan Belajar Berkualitas*. Diakses melalui <https://martinis1960.wordpress.com>. Diakses pada 12 Februari 2019.
- Normadewi,B, 2012. *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Puspiyati, E, 2013. *Efisiensi, Pendekatan dan Metode Belajar*. Makalah.

Nilai Hasil Belajar, Efektivitas, dan Efisiensi Pelatihan (Munanto Haris)

<http://elispuspiyati.blogspot.com>.

Diakses pada 12 Februari 2019

Ratna Indriyani, 2014. Pengaruh Asal Sekolah Dan Tempat Tinggal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D III Kebidanan Universitas Wiraraja Sumenep. Tesis Program Studi Magister Kedokteran Keluarga. Program Pascasarjana. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.